



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Pengaruh Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaX

*The Influence of Market Ratio and Profitability Ratio on Stock Returns in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange*

Nur Wahda Ayu Setiawati<sup>1\*</sup>, Guasmin<sup>2</sup>, Dasa Febrianti<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palu\

\*Corresponding Author: [nurwahda143@gmail.com](mailto:nurwahda143@gmail.com)

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 28 May, 2025

Revised: 18 Jun, 2025

Accepted: 24 Jun, 2025

#### Kata Kunci:

Rasio Pasar (PER), Rasio Profitabilitas (ROA) dan Return Saham (RTSH), Sub Sektor Barang Konsumsi, Bursa Efek Indonesia

#### Keywords:

Market Ratio (PER), Profitability Ratio (ROA), Stock Returns (RTSH), Consumer Goods Sub-Sector, Indonesia Stock Exchange (IDX)

DOI: [10.56338/jks.v8i6.7903](https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7903)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2019-2023. Adapun teknik analisis Regresi Linear Berganda versi 23. Berdasarkan hasil analisis secara simultan, PER dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Model regresi hanya mampu menjelaskan sebesar 0.7% variasi return saham, yang berarti sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pasar ini belum menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan nilai saham pada subsektor barang konsumsi. ROA juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan belum cukup memengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti PER dan ROA tidak selalu mampu memprediksi return saham secara kuat, terutama pada sektor barang konsumsi yang sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar dan faktor eksternal.

### ABSTRACT

*This study aimed to examine and analyse the influence of market ratios and profitability ratios on stock returns in manufacturing companies of the consumer goods sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research adopted a quantitative approach, employing descriptive and verificative methods. The sample consisted of 27 consumer goods sub-sector manufacturing companies listed on the IDX during the 2019–2023 period. Data analysis was conducted using multiple linear regression (version 23). Findings: The results indicated that, simultaneously, the Price-to-Earnings Ratio (PER) and Return on Assets (ROA) did not have a significant influence on stock returns. The regression model explained only 0.7% of the variation in stock returns, suggesting that most of the variation was driven by factors outside the model. Partial Analysis: PER did not significantly affect stock returns, indicating that this market ratio was not yet a primary consideration for investors in valuing stocks within the consumer goods sub-sector. ROA also showed no significant impact on stock returns, implying that company profitability did not strongly influence investor interest in these stocks. These findings aligned with prior research suggesting that financial ratios such as PER and ROA did not always strongly predict stock returns, particularly in the consumer goods sector, which was heavily influenced by market demand and external factors.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kemajuan suatu negara. Kondisi ekonomi yang membaik tercermin dari peningkatan produksi barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada jalur pertumbuhan yang positif dari tahun 2020 hingga 2023. Setelah mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi nasional kembali menguat, dengan pertumbuhan sebesar 3,70% pada tahun 2021, meningkat menjadi 5,31% pada tahun 2022, dan mencapai 5,05% pada tahun 2023. Secara khusus, sektor manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,64% sepanjang tahun 2023, menunjukkan perannya yang signifikan dalam mendukung pemulihuan ekonomi nasional.

Sektor manufaktur memegang peran penting dalam struktur perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga sebagai sektor yang banyak diminati investor. Hal ini didorong oleh karakteristik sektor manufaktur yang mampu menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan masyarakat luas, sehingga memiliki permintaan pasar yang stabil. Di antara berbagai sektor manufaktur, sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu yang paling menarik karena keterkaitannya yang erat dengan kebutuhan dasar masyarakat. Sektor ini terdiri dari beberapa sub sektor seperti makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga.

Permintaan terhadap produk konsumsi cenderung meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk, yang menjadikan sektor ini sebagai motor penggerak penting dalam perekonomian. Selain itu, stabilitas permintaan dan prospek pertumbuhan yang positif membuat saham-saham di sektor barang konsumsi kerap menjadi incaran para investor. Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan yang telah melantai di pasar modal, yaitu meningkatkan produktivitas, volume penjualan, laba, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Dalam konteks ini, pengukuran kinerja keuangan dan prospek perusahaan menjadi penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio pasar dan rasio profitabilitas merupakan dua indikator utama yang sering digunakan untuk menilai prospek dan kinerja saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh rasio pasar dan profitabilitas terhadap *return* saham, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian terkait investasi saham dan pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* yang diperoleh investor.

Pasar modal merupakan wadah penting dalam perekonomian modern yang menghubungkan antara pemilik modal (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Salah satu instrumen penting dalam pasar modal adalah saham. Investor dalam melakukan keputusan investasi perlu mempertimbangkan banyak faktor, di antaranya adalah rasio keuangan seperti rasio pasar dan rasio profitabilitas, karena indikator-indikator ini memberikan gambaran penting terhadap prospek dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rasio pasar digunakan untuk menilai sejauh mana harga pasar suatu saham mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Menurut Sujarweni (2020), rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai bukunya. Rasio ini memberi wawasan penting mengenai prospek perusahaan di masa mendatang dan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Dua rasio pasar yang paling umum digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). PER menunjukkan berapa kali investor bersedia membayar laba per saham, sementara PBV menunjukkan penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PER dan PBV, maka semakin tinggi ekspektasi investor terhadap perusahaan (Sugiono & Untung, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji hubungan rasio pasar dengan *return* saham. Kumar & Patel (2022) menemukan bahwa saham dengan PER tinggi di sektor defensif seperti barang konsumsi cenderung memberikan *return* yang stabil. Penelitian lain oleh Zhang et al. (2023) di pasar saham Asia menunjukkan bahwa saham dengan PER rendah, atau yang dikenal sebagai *value stocks*,

memberikan return lebih tinggi karena dianggap *undervalued*. Di Indonesia, Wijaya & Nuryasman (2022) mengungkap bahwa perbaikan fundamental pada saham dengan PER rendah mampu meningkatkan *return* secara signifikan.

Sementara itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. ROA yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif dan menjadi indikator positif bagi investor (Rudianto, 2021; Supeno, 2022). Penelitian Almira & Wiagustini (2020) dan Mangkey *et al.*, (2022) menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, meskipun terdapat pula hasil berbeda seperti yang ditemukan oleh Resti Intan Sari *et al.*, (2020) dan Ghiffari (2021) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan.

*Return* saham menjadi fokus utama bagi investor karena mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi saham. *Return* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan (Fabozzi, 2021). Penelitian sebelumnya oleh Budiman dan Margaretha (2024) menyebutkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, Okalesa *et al.* (2020) menemukan pengaruh yang berlawanan.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh rasio pasar dan rasio profitabilitas terhadap *return* saham, khususnya pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian semacam ini masih jarang ditemukan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur akademik dan praktik investasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori dengan mengukur variabel-variabel menggunakan data numerik dan menganalisisnya secara statistik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena variabel secara apa adanya, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel menggunakan pendekatan statistik (Sugiyono, 2023). Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan setelah diaudit selama periode 2019-2023. Sumber data berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs resmi masing-masing perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023, dengan jumlah sebanyak 52 perusahaan. Teknik Pengambilan Sampel Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: 1) Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut periode tahun 2019-2023. 2) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2019-2023 secara lengkap. 3) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang memiliki IPO sesuai dengan periode penelitian 2019-2023. 4) Perusahaan yang dijadikan sampel tidak memiliki laba yang negatif selama periode yang dilakukan penelitian periode tahun 2019-2023.

Sampel Penelitian Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 27 Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi sebagai sampel seperti terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pengambilan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode tahun 2019-2023.	52
2	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2019-2023 secara lengkap.	(5)
3	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang tidak memiliki IPO sesuai dengan periode penelitian 2019-2023.	(2)
4	Perusahaan yang dijadikan sampel tidak memiliki laba yang negatif selama periode yang dilakukan penelitian periode tahun 2019-2023.	(18)
<b>Jumlah Sampel Penelitian</b>		<b>27</b>
<b>Tahun Pengamatan</b>		<b>5</b>

Metode analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan verifikatif menggunakan SPSS versi 23. Uji Asumsi Klasik: a. Uji Normalitas: Menguji distribusi normal data b. Uji Multikolinearitas: Menguji korelasi antar variabel independen c. Uji Autokorelasi: Menguji korelasi error antar waktu d. Uji Heteroskedastisitas: Menguji kesamaan varians error.

Analisis Regresi Linear Berganda Model yang digunakan:

$$Y_{it} = a + b_1 X_{1it} + b_2 X_{2it} + e_i$$

Dimana:

- $Y_{it}$  = *Return* Saham i pada periode t  
 $a$  = *Intercept* dari persamaan regresi (konstanta)  
 $b_1, b_2$ , = Koefisien regresi  
 $e_i$  = Standar *error*  
 $X_{1it}$  = Rasio Pasar (*Price Earning Ratio*) perusahaan i pada tahun t  
 $X_{2it}$  = Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*) perusahaan i pada tahun t

#### Uji Hipotesis

Uji F: Untuk melihat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t: Untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

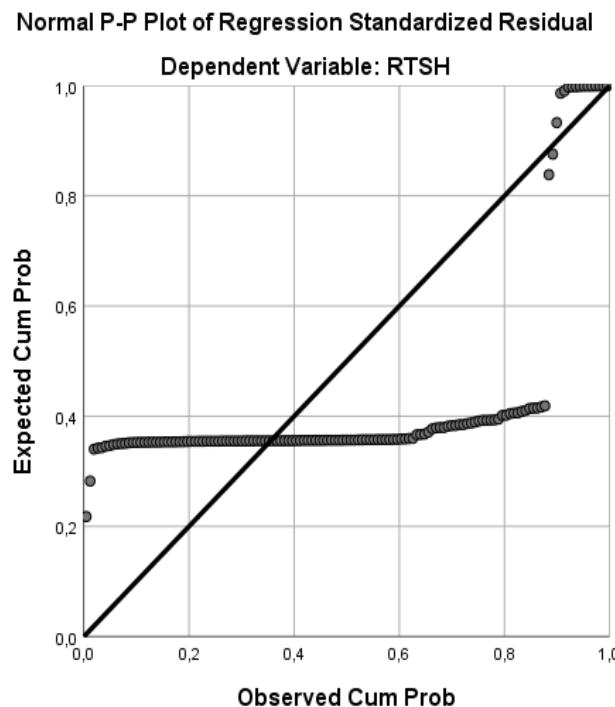
Signifikansi ditentukan dengan alpha 5%. Jika *p*-value < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (ada pengaruh signifikan), dan sebaliknya.

## HASIL

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual ter-distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Hasil uji normalitas *output* SPSS berupa Normal PP Plot Standar Residual Regresi dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Normal PP Plot Standar Residual Regresi

Pada Gambar 1 menunjukkan pada grafik PP Plot terdapat penyebaran titik-titik yang mengikuti garis diagonal. Data mendekati normal dengan demikian dapat diketahui bahwa model regresi memiliki asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak memiliki multikolinearitas atau variabel bebas tidak memiliki hubungan. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

#### Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PER	.992	1.008
ROA	.992	1.008

a. Dependent Variable: RTSH

Tabel 2 menunjukkan variabel PER dengan nilai *tolerance* 0,992 dan nilai VIF 1.008, serta variabel ROA dengan nilai *tolerance* 0,992 dan nilai VIF 1.008. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau hubungan antara variabel bebas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.085a	.007	-.008	.329,50281	2.905

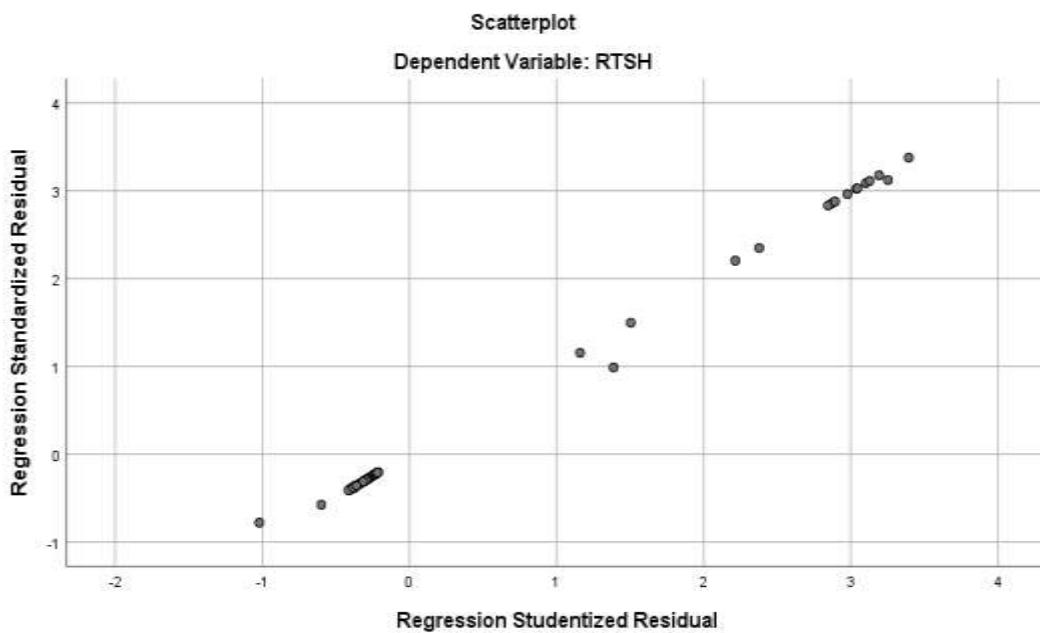
a. Predictors: (Constant), ROA, PER

b. Dependent Variable: RTSH

Dari hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 di atas diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) 2,905 atau DW > 2, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan baik karena bebas dari autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas ditampilkan pada Gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2.** Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

## Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan berskala interval atau rasio, maka hasil analisis regresi linear berganda diperoleh seperti pada Tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Analisis Regresi Linear Berganda

**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	119,098	34,181		3,484	,001
PER	,195	,259	,066	,753	,453
ROA	-,377	,676	-,049	-,559	,577

a. Dependent Variable: RTSH

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 119,098 + 0,195X_1 - 0,377X_2$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 119,098. Artinya bahwa jika nilai PER ( $X_1$ ) dan ROA ( $X_2$ ) = 0, maka nilai *return* saham adalah 119,098 satuan.

Nilai koefisien regresi variabel PER ( $X_1$ ) sebesar 0,195. Artinya setiap peningkatan PER sebesar satu satuan akan meningkatkan *return* saham sebesar 0,195 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Nilai koefisien regresi variabel ROA ( $X_2$ ) sebesar -0,377. Artinya Setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan *return* saham sebesar 0,377 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan penjelasan persamaan regresi tersebut, koefisien variabel PER ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien positif dan ROA ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien negatif, maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan positif dan negatif dengan RTSH ( $Y$ ).

## Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji F**ANOVA**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	104,630.615	2	52,315.307	0.482	0.619
Residual	14,331,517.262	132	108,572.100		
Total	14,436,147.877	134			

a. Dependent Variable: RTSH

b. Predictors: (Constant), ROA, PER

Nilai F hitung = 0.482 lebih kecil dari nilai F tabel = 3,065 (F hitung < F tabel), maka dinyatakan H0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel PER (X1) dan ROA (X2) secara bersama-sama atau simultan terhadap RTSH (Y).

**Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam uji t dilakukan pengujian variabel independen secara terpisah antara variabel PER (X1) dan ROA (X2). Hasil uji t untuk model regresi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji t**Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	119,098	34,181		3,484	,001
PER	,195	,259	,066	,753	,453
ROA	-,377	,676	-,049	-,559	,577

a. Dependent Variable: RTSH

**Pengujian Variabel Rasio Pasar (X1)**

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 diatas, nilai t-hitung = 0,753 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,976 (t-hitung < t-tabel), maka dinyatakan H0 diterima, Artinya bahwa variabel PER (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap RTSH (Y).

**Pengujian Variabel Rasio Profitabilitas (X2)**

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 diatas, nilai t-hitung = -0,559 lebih kecil dari nilai t-tabel = 1,976 (t-hitung < t-tabel), maka dinyatakan H0 diterima. Artinya bahwa variabel ROA (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap RTSH (Y).

**PEMBAHASAN****Pengaruh Simultan Rasio Pasar dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Return Saham***

Hipotesis pertama menyatakan bahwa secara simultan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return saham* (RTSH). Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,482 yang lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 3,065, serta nilai

signifikansi sebesar  $0,453 > 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak, yang berarti bahwa secara bersama-sama PER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Temuan ini menunjukkan bahwa variabel PER dan ROA belum mampu menjelaskan variasi *return* saham secara simultan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain di luar rasio keuangan tersebut yang lebih dominan memengaruhi *return* saham, seperti sentimen pasar, tingkat suku bunga, stabilitas makroekonomi, dan permintaan terhadap barang konsumsi. Bagi perusahaan manufaktur di subsektor barang konsumsi, hasil ini menjadi peringatan strategis. Tidak cukup hanya mengandalkan kinerja keuangan berbasis laba dan valuasi, namun diperlukan pendekatan strategis menyeluruh yang mencakup aspek operasional, keuangan, komunikasi, dan keberlanjutan untuk membangun persepsi positif investor. Dengan demikian, penguatan kepercayaan pasar menjadi kunci dalam mendorong peningkatan *return* saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Umar *et al.*, (2021) dan Jefri *et al.*, (2024) yang menyimpulkan bahwa PER dan ROA secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak hanya mengandalkan rasio PER dan ROA dalam pengambilan keputusan investasi di sektor ini.

### **Pengaruh Parsial Rasio Pasar Terhadap *Return* Saham**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa secara parsial PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,753 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,976, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,453 > 0,05$ . Maka, hipotesis kedua juga ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa PER secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nugroho dan Wijaya (2020) yang menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan barang konsumsi. Investor dalam sektor ini lebih cenderung mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Umar *et al.* (2021), di mana PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham pada sektor makanan dan minuman. PER yang tinggi dianggap mencerminkan harga saham yang *overvalued*, sehingga berisiko menghasilkan *return* yang lebih rendah. Simamora dan Manurung (2021) juga menemukan bahwa PER memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham, yang disebabkan oleh fluktuasi harga saham jangka pendek dan perilaku spekulatif investor.

### **Pengaruh Parsial Rasio Profitabilitas Terhadap *Return* Saham**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa secara parsial ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,559 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,976, dengan nilai signifikansi  $0,577 > 0,05$ . Maka, hipotesis ketiga juga ditolak. Artinya, ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Temuan ini sejalan dengan Sari dan Gunawan (2021) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham karena investor cenderung fokus pada rasio pasar seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings per Share* (EPS). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Kusumas dan Retnaningdiah (2023), yang menyimpulkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan barang konsumsi. Demikian pula, Wulandari (2020) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang tinggi mampu meningkatkan laba bersih dan menarik minat investor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Rasio pasar (PER) dan rasio profitabilitas (ROA) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua rasio tersebut belum cukup menjelaskan variasi *return* saham pada sektor ini.

Rasio pasar (PER) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Artinya, PER sebagai indikator valuasi tidak menjadi pertimbangan dominan investor dalam menentukan tingkat pengembalian saham.

Rasio profitabilitas (ROA) secara parsial juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Meskipun ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, namun hal ini tidak serta merta meningkatkan *return* saham tanpa didukung oleh faktor-faktor eksternal lainnya.

## IMPLIKASI PENELITIAN

Bagi investor, disarankan agar tidak hanya mengandalkan analisis terhadap rasio PER dan ROA dalam pengambilan keputusan investasi. Penting untuk mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan kinerja manajerial perusahaan secara menyeluruh. Bagi perusahaan, hasil ini memberikan sinyal penting tentang perlunya membangun kepercayaan investor tidak hanya melalui performa keuangan, tetapi juga melalui keterbukaan informasi, reputasi perusahaan, strategi bisnis yang inovatif dan responsif terhadap perubahan pasar, serta praktik tata kelola yang baik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang lebih relevan dan komprehensif, seperti EPS, PBV, *Debt to Equity Ratio* (DER), serta mempertimbangkan pendekatan time series atau panel data, guna menghasilkan model prediktif yang lebih kuat terhadap *return* saham. Selain itu, perluasan sektor studi juga akan memperkaya hasil dan generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiezan, M., Wulandari, P., & Anshori, M. (2021). Analisis Rasio Keuangan terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 33–42.
- Almira, D., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Pengaruh Return on Assets terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 9(3), 721–738.
- Budiman, B., & Margaretha, F. (2024). Nilai Perusahaan dan Return Saham. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 55–66.
- Fabozzi, F. J. (2021). *Bond Markets, Analysis, and Strategies* (9th ed.). Pearson Education.
- Ghiffari, M. A. (2021). Pengaruh ROA terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 13(2), 144–156.
- Jefri, D., Aulia, F., & Ramadhan, T. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 55–64.
- Kumar, R., & Patel, S. (2022). Valuation Metrics and Return Consistency in Defensive Stocks: Evidence from India. *Journal of Finance and Investment Analysis*, 11(4), 89–105.
- Kusumas, D. & Retnaningdiah, P. (2023). Pengaruh ROA dan ROE terhadap Return Saham Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 24(2), 178–187.
- Mangkey, H. C., Worang, F. G., & Tumiwa, J. R. (2022). Pengaruh Return on Assets terhadap Return Saham pada Sektor Konsumsi. *Jurnal EMBA*, 10(1), 317–327.

- Nugroho, S., & Wijaya, R. (2020). Analisis Pengaruh PER terhadap Return Saham pada Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(1), 33–40.
- Okalesa, M., Hasanah, I., & Saharuddin. (2020). Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Return Saham pada Sektor Consumer Goods. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 12–19.
- Putri, Y. K., & Soedarsa, H. G. (2025). Dampak Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Sektor Consumer Goods BEI. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 26(1), 88–101.
- Resti Intan Sari, R., Nurfadilah, R., & Arifin, Z. (2020). Pengaruh ROA terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 210–222.
- Rudianto. (2021). *Akuntansi Manajemen* (Edisi Revisi). Erlangga.
- Sari, F. D., & Gunawan, B. (2021). Analisis Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Konsumsi. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 9(2), 110–117.
- Simamora, R., & Manurung, D. T. (2021). Price Earning Ratio dan Return Saham: Studi pada Sektor Konsumen. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 13(3), 92–99.
- Sugiono, D., & Untung, S. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik* (Edisi 2). CV Andi Offset.
- Sugiyono, I. (2023). *\*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D\** (Edisi ke-2, Cet. ke-2). Yogyakarta: Alfabeta. ISBN 978-602-289-533-6.
- Supeno. (2022). Analisis Laporan Keuangan dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 10(2), 34–45.
- Sujarwени, V. W. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press.
- Susilo, A., Fadhil, R., & Wibowo, H. (2023). Hubungan Price Earning Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 13(3), 54–69.
- Syifa, N., & Fauji, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Kelembagaan terhadap Nilai Perusahaan dengan DER dan ROA sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 177–188.
- Umar, H., Kartini, & Safitri, A. (2021). Pengaruh PER dan ROA terhadap Return Saham Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 10(1), 25–32.
- Wijaya, R., & Nuryasman, H. (2022). Analisis PER dan Return Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 11(2), 200–210.
- Wulandari, M. (2020). Return On Assets dan Pengaruhnya terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan*, 4(1), 45–52.
- Zhang, Y., Tan, W., & Li, J. (2023). Value vs Growth Stocks: Evidence from Asian Equity Markets. *Asian Financial Review*, 17(1), 44–59.